

Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu: Suatu Analisis

Relationship Between Aceh and Turkey in Islamization of Malay World: An Analysis

Rahimin Affandi Abd. Rahim

Guru Besar dalam Ilmu Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia.
Email: faqir_ila_rabbih@um.edu.my

Amirulhakim bin Ahmad Nadzri, Abdul Aziz bin Abdul Wahab, Aisyah Faizah binti Zaki.

Mahasiswa Pascasarjana dalam Ilmu Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam
Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia.
Email: akimnadzri@gmail.com

Abstrak: Aceh dan Turki mempunyai peran yang sangat penting dalam Islamisasi Dunia Melayu. Islamisasi Melayu bersifat unik karena sangat pesat dan mempunyai ciri khas Melayu yang berkesinambungan hingga kini, terjadi karena disebabkan pendekatan dakwah oleh para *Mubaligh* awal yang melakukan pendekatan dakwah sesuai dengan watak orang Melayu. Tujuan artikel ini adalah memfokuskan analisis terhadap hubungan Aceh dan Turki dalam agenda Islamisasi Melayu, yaitu dari segi peran Aceh dan Turki dalam mengokohkan keberadaan politik Islam di dunia Melayu, serta menggali sejauh mana keterlibatan hasil relasi Aceh dan Turki dalam khazanah keilmuan Islam. Hasil analisa penulis menemukan bahwa hubungan antara Aceh dan Turki merupakan peristiwa penting dalam sejarah dunia Melayu, disamping perannya dalam memperkuat ciri khas Islam dari dunia Melayu.

Kata kunci: Aceh, Turki, Islamisasi Melayu.

Abstract: Aceh and Turkey has a very important role in the Islamization of the Malay world. Islamization of Malay is very unique because it is very fast and has the characteristics of in the Malay World Muslims who remained until now because of the approach undertaken by *Mubaligh* proselytizing in accordance with the Malay character. Thus, the article tries to focus the interaction of Turkey and Aceh in Islamization agenda in terms of the role of Turkey in Aceh and strengthen political Islam in the Malay world and relationship factors Aceh and Turkey in the Islamic sciences. The relationship between Aceh and Turkey is an important event in the history Malay world.

Keywords: Aceh, Turki, Malay Islamization.

A. Pendahuluan

Tujuan utama tulisan ini adalah menganalisis peran Aceh dan Turki dalam periode Islamisasi Dunia Melayu. Proses pengislaman orang Melayu dalam esai ini melibatkan dua topik bahasan; (i) bagaimana peran Aceh dan Turki mengokohkan politik Islam di Dunia Melayu dan (ii) sejauhmana implikasi hubungan Turki dan Aceh dalam melahirkan usaha pemberdayaan keilmuan Islam. Sumber data untuk kajian ini adalah bahan-bahan sejarah lokal dan data kolonial. Data dari kolonial akan dianalisa secara kritis karena data tersebut cenderung bias dan bersifat *euro-centric*, untuk kepentingan melanggengkan penjajahan barat. Mohamad Raduan Ariff mengutip pandangan sarjana Belanda sendiri tentang sifat bias ini, yang dikatakan; “*much of Asian history has in the past been observed from the decks of European ships, from the ramparts of the fortress, the high gallery of the trading house.*”¹ Walaupun demikian, itu juga menjadi sumber tentang Dunia Melayu suatu waktu dulu. Berikutnya data akan diolah menggunakan pendekatan Oksidentalisme² untuk mendapat gambaran keunggulan sejarah Islam di Dunia Melayu.

B. Islamisasi Awal Dunia Melayu

Islamisasi Dunia Melayu memang agak unik karena proses tersebut sedemikian pesat dan mencirikan watak Islam Dunia Melayu yang tetap hingga sekarang. Berbanding Islamisasi di lokasi lain, seperti Timur Tengah, Afrika dan Eropa, di Dunia Melayu proses pengislaman terjadi dalam bentuk yang damai³ dan moderat atau *wasatiyah*. Proses tersebut karena paradigma dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah atau mubaligh disesuaikan secara langsung dengan watak damai orang Melayu.

Bagi penulis, pembahasan tentang teori kedatangan Islam melibatkan siapa, darimana dan bagaimana, tidak perlu diulas panjang seperti yang dilakukan oleh orientalis Barat. Bagi orientalis, mereka menonjolkan siapa dan darimana mubaligh ini datang, bersulam dengan maksud lain; yaitu menunjukkan bahawa program Islamisasi Dunia Melayu yang diusahakan oleh para mubaligh penuh dengan keburukan. Antaranya (i) mubaligh awal membawa versi Islam yang telah tercemar dengan ciri-ciri bid'ah, (ii) tidak mementingkan penggunaan akal fikiran secara sehat, (iii) terlalu bertoleransi dengan budaya pra Islam sehingga melahirkan elemen sinkretisme, dan (iv) proses dakwah dibuat secara tidak disengaja karena para mubaligh awal lebih mementingkan pendapatan material (program perdagangan) daripada agenda dakwah Islam sejati.

Komentar sarjana barat ini berasaskan kognitif barat yang reduksionis terhadap Islam. Mereka memandang ajaran Islam dengan sudut pandang sekular, berdasarkan pengalaman penentangan manusia barat terhadap agama Kristen. Tambahan pula, sejarah perkembangan Kristen di Dunia Melayu sendiri tidak mendapat dukungan penuh oleh negara-negara Eropa. Lebih tepat lagi, mereka tidak saling bantu-membantu dalam mengembangkan agama Kristen. Walaupun slogan mereka untuk mengembangkan agama Kristen nampak kuat, tetapi sebenarnya mereka lebih mementingkan aspek kebendaan dalam setiap tindakan.

Tugas Islamisasi Dunia Melayu telah dilakukan oleh para mubaligh awal secara bersama,

gotong royong antara mubaligh Arab, Parsi dan India, tanpa membedakan kelebihan antara etnis. Kejayaan usaha dakwah awal ini antara lain disebabkan oleh niat, metodologi, dan media komunikasi dakwah yang benar;

Niat dan Penggunaan Metodologi Dakwah

Umat Islam dapat menangkap kesucian niat para mubaligh awal dalam menyebarkan risalah Islam tanpa mengira pendapatan ekonomi atau kebendaan yang bakal diperoleh. Menyentuh persoalan niat ini, memang agak sukar untuk dibuktikan. Namun demikian, bisa dibuktikan melalui hasil dari usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, kita boleh mengutip pandangan A.H. John bahwa - mubaligh awal yang telah menjadikan tujuan utama penulisan kitab Arab Melayu atau Arab Jawi dalam menyebarkan informasi lengkap dan benar tentang ajaran Islam sangat berjasa besar. Mereka melakukannya tanpa peduli soal manfaat kebendaan (royalti) yang akan diperoleh oleh seorang penulis, bukan seperti yang diperjuangkan oleh kalangan penulis saat ini yang menganggap penting hak kekayaan intelektual. Untuk memperjelas situasi tersebut kita boleh melihat pernyataan yang A.H. John yang mengkaji kitab jawi di wilayah Patani;

“The authors of Kitab jawi were writing not for themselves but for the enlightenment and training of students. The aims were to simplify and to explain not to dazzle with intellectual precocity. We can learn much about the Islamic principles emphasized in these writings and study which commentaries and glosses were used as supports, but it is difficult to make assessments about the intellectual achievements of the Kitab Jawi authors from their works.”⁴

Efektifitas Metodologi Dakwah

Mubaligh awal telah menggunakan pendekatan dakwah yang terencana secara rapi. Mereka telah mengkaji terlebih dahulu struktur masyarakat Melayu yang berbasis sistem beraja, feodalisme dengan kedudukan raja yang sangat ditaati oleh rakyat.⁵ Ini menyebabkan mubaligh untuk Dunia Melayu bersikap perlahan-lahan mendekati golongan raja dan mempengaruhi sistem beraja Melayu dengan nilai-nilai Islam. Walaupun struktur lama masih dipertahankan, tapi sistem tersebut diterapkan dengan nilai-nilai Islam. Jika dulu sistem beraja Melayu bersumberkan konsep Devaraja atau Dewaraja warisan Hindu-Buddha,⁶ tetapi ketika Islam masuk konsep tersebut dikonversi menjadi prinsip raja sebagai khalifah Allah di atas muka bumi.⁷ Sikap yang mengakui keabsahan sistem kerajaan ini dan didukung hubungan yang baik dengan para raja telah memperluas perkembangan Islam di Dunia Melayu.⁸

Para mubaligh Islam awal juga memahami pentingnya budaya lokal sebagai wahana dakwah. Para ulama mempelajari dan meneliti secara rinci tentang dinamika suatu kebudayaan yang merupakan cara hidup (*way of life*) suatu masyarakat.⁹ Pengetahuan yang mendalam dalam soal ini sangat penting untuk menjadikan budaya sebagai sasaran utama yang akan menjayakan usaha dakwah.¹⁰ Dalam konteks Tanah Melayu, pengetahuan yang mendalam terhadap objek dakwah telah menyebabkan mubaligh awal mampu menghapuskan budaya-

budaya buruk masyarakat Melayu secara berangsur-ansur, khususnya dengan bantuan institusi pendidikan Islam. Infiltrasi Islam dalam budaya dapat dilihat dari fakta tentang bagaimana budaya Melayu yang berdasarkan sistem feodal¹¹ dan dominasi adat pra-Islam yang digunakan oleh masyarakat Melayu di zaman awal kedatangan Islam dapat terganti dengan kesadaran Islam yang terhasil dari meluasnya proses penyebaran dan pengajian agama di kalangan masyarakat Melayu.¹²

Penggunaan Media Komunikasi dalam Usaha Dakwah

Hasil kajian mendalam tentang *sirah* mubaligh awal di Dunia Melayu juga memperlihatkan pendekatan dakwah yang mengutamakan penggunaan media komunikasi khusus.¹³ Penekanan tentang pentingnya alat komunikasi yang terbaik untuk tujuan penyebaran nilai-nilai Islam seperti ditekankan dalam surah Ali-Imran ayat 64, telah difahami oleh para mubaligh Islam dalam bentuk melahirkan media dakwah khusus, seperti dalam bentuk tulisan, khutbah dan sebagainya. Kesemua media ini telah dirangka khusus dengan melihat situasi lokal sasaran dakwah Islam.

Penggunaan media dakwah dalam konteks Dunia Melayu, melahirkan beberapa hal:

1. Penciptaan tulisan Arab Melayu atau jawi dalam dunia intelektual Melayu. Merujuk kepada asal usul penciptaan dan penggunaan tulisan jawi dalam masyarakat Melayu, umat Islam perlu berterima kasih dengan sumbangan ulama Melayu Islam awal yang telah melahirkan dan memperkaya bahasa Melayu¹⁴ dalam bentuk tulisan jawi, yang dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan keilmuan Islam.¹⁵ Fenomena yang menimbang elemen lokal dalam bentuk memilih bahasa lokal sebagai media untuk menyebarkan ilmu agama telah dilakukan oleh mayoritas sarjana Islam, seperti penciptaan tulisan Urdu di India dan tulisan Parsi di Iran berdasarkan dari segi bentuknya kepada bahasa Arab dengan sedikit banyak pengubahsuaian.¹⁶
2. Pemberian nafas baru Islam terhadap bahasa Melayu menggunakan tulisan jawi ini telah melampaui tujuan asal penciptaannya, yaitu sebagai alat penyebaran Islam, yang saat ini malah diakui sebagai bahasa komunikasi (*lingua franca*) terpenting untuk rantau Dunia Melayu. Dengan pengakuan internasional ini, sedikit banyak proses pematangan bahasa Melayu dan tulisan jawi telah dilakukan oleh ulama Melayu silam dengan mengemukakan bahan-bahan dasar dari warisan Islam timur tengah¹⁷ yang diselaraskan dengan nilai-nilai lokal Dunia Melayu hingga melahirkan beberapa genre intelektual Melayu seperti cerita-cerita local orang Melayu¹⁸ dan kitab pengobatan tradisi Melayu.¹⁹

Selanjutnya, dalam niat perpaduan umat, karya-karya Melayu Islam yang menggunakan tulisan jawi ini telah dikembangkan dan disebar di banyak tempat dalam dunia Islam seperti di Mekah, Bombay, Istanbul dan Kairo.²⁰ Ini menunjukkan bahwa karya yang diterima tersebut sebagai salah satu jambatan dari rangkaian persatuan umat Islam sedunia. Hasil karya intelektual Islam Melayu (kitab Jawi) telah diterima secara meluas dan diakui mutu akademiknya di beberapa pusat keilmuan Islam dunia.²¹

C. Penerapan Budaya Ilmu dalam Masyarakat Melayu

Dalam Islam, pentingnya usaha penerapan budaya ilmu ke dalam masyarakat sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia. Bentuk budaya ilmu yang ditekankan dalam al-Quran antara lain meliputi beberapa hal:

1. Setiap usaha keilmuan perlu berdasarkan sumber yang mutlak kebenarannya, al-Quran dan Sunnah.²²
2. Setiap usaha pembudayaan ilmu seharusnya berdasarkan iman, akhlak dan Tauhid.²³
3. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada golongan cendekiawan dan golongan yang terlibat dalam kegiatan ilmu.²⁴
4. Ilmu sebagai dasar utama untuk kesempurnaan iman dan suatu ibadah kepada Allah.²⁵

Dalam sejarah Dunia Melayu, kita dapat menangkap dengan jelas penerapan budaya ilmu yang diusahakan oleh mubaligh awal dalam kaitan usaha mereka untuk menguatkan budaya Melayu-Islam yang selanjutnya diterapkan melalui institusi pendidikan Islam. Dalam usaha Mubaligh awal untuk menyebar dan menghadapi masyarakat yang masih baru menerima Islam,²⁶ mereka telah memikirkan cara yang terbaik, dengan memupuk budaya ilmu dalam masyarakat. Usaha ini telah dilakukan dengan cara membangun sistem pengajian ilmu-ilmu agama di dalam serangkaian pendidikan dasar dalam institusi pendidikan agama yang ternyata efektif, seperti pengajian agama di istana, masjid, surau dan pondok.²⁷ Pengajian ini bersifat terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat dan bukan terbatas hanya kepada golongan elit.²⁸ Pendek kata, apa yang dikenal sekarang sebagai demokrasi pendidikan, dulu telah diterapkan dalam institusi pendidikan agama Islam.

D. Peran Aceh dan Turki Mengokohkan Kekuatan Politik Islam

Di percaturan global dulu, yaitu ketika era pasca perang salib, umat Islam memang memperjuangkan idealisme teori kerajaan *Dar Islam* atau kawasan Islam dan *Dar Harbi* atau kawasan perang. Orang Arab memang lebih mampu dan mendahului orang Eropa dalam menguasai jalan dagang antara timur dan barat.²⁹ Oleh karenanya, mereka lebih memahami bagaimana sistem politik - perdagangan dunia secara makro dijalankan.³⁰ Hal ini selanjutnya dikonstruksi oleh sarjana politik Islam dalam teori politik Islam. Sejak awal, pedagang barat terpaksa bergantung kepada informasi dari orang Arab untuk mengetahui realitas dunia Melayu, termasuk penduduknya.³¹ Hasilnya, sejak awal kedua etnis mengetahui peta ada dua blok kuasa besar dunia berdasarkan kekuatan agama dan angkatan bersenjata; blok Islam dan bukan Islam (diwakili oleh Portugis/ Kristen yang memang memusuhi blok Islam). Di kalangan blok Islam pula, terdapat beberapa blok: (i) Turki yang memegang status khalifah Islam dan kekuatan angkatan bersenjata,³² (ii) Mughal dan Saljuk yang juga memiliki angkatan bersenjata yang kuat, (iii) Timur Tengah yang menjadi pusat keilmuan Islam dan (iv) blok Dunia Melayu (peripheral)³³ yang memerlukan naungan blok i, ii dan iii. Contohnya, isu penjajahan Portugis di Malaka telah dibicarakan secara meluas oleh pemimpin umat Islam dalam musim haji di Mekah.

Dari segi strategis, kesemua blok Islam ini memahami kepentingan persatuan umat Islam yang meliputi;

Pertama, kepentingan menguasai jalan perdagangan laut dan darat di antara Lautan Hindia dan Laut Merah. Lebih penting lagi, Dunia Melayu memang diketahui memiliki potensi sumber daya alam yang sangat diperlukan oleh masyarakat dunia pada saat itu, disahkan dengan fakta kawasan Dunia Melayu menjadi pusat utama kunjungan kapal asing untuk mendapatkan bahan mentah yang diperlukan oleh masyarakat dunia. Banyak kapal-kapal Eropa dilaporkan datang berdagang di Dunia Melayu, khususnya di Aceh.³⁴ Pihak barat mengakui, seperti diulas oleh seorang pejabat Portugis di Asia, Jorge de Lamos (1585); seandainya Aceh dan Dunia Melayu berhasil dijajah niscaya Portugis akan menguasai jalan dagang dunia;

“Sumatra is such a wonderful thing, and contains such great riches, that I dare to affirm (according to what many experienced old men related, whom I over heard when they were conversing with the viceroy of India) that it could well be considered as the equal of England, of which the scriptures speak so highly.”// “The conquest of Atjeh would give the Spanish-Portuguese Crown the economic resources where with to destroy not only ‘the Heresiarchs and their followers’, but to recover all Christian territory lost to the Muslims (including Jerusalem), and to overthrow the Ottoman Empire.”³⁵

Kedua, kepentingan memberi bantuan angkatan bersenjata kepada sesama blok Islam dan kesepakatan menyebar dan menerbitkan karya ilmu Islam dari semua blok ini. Sejarah mencatat bagaimana karya-karya tentang Islam dari berbagai blok tersebar dan diterbitkan di kawasan tertentu dalam blok-blok ini; Istanbul, Bombay, Dunia Melayu, Mesir dan Mekah.³⁶

Merujuk peran Aceh dalam memperjuangkan agenda politik Islam, dapat diketahui beberapa peran utamanya;

Pertama, Aceh adalah salah satu kekuatan besar Islam yang mampu menghalangi perkembangan agama Kristen yang menjadi agenda utama penjajah Portugis. Peran tersebut semakin ketara setelah jatuhnya Malaka kepada Portugis. Pemerintah Aceh, dalam paparan sarjana barat, digambarkan sebagai kerajaan yang ganas dan suka menumpahkan darah orang barat yang berbeda agama.³⁷ Dicatat oleh sejarawan Portugis bagaimana pemerintah Aceh enggan berhubungan dengan baik apabila berhadapan dengan rombongan pedagang Portugis. Catatan sejarah Portugis menerangkan bahwa pihak Portugis beberapa kali coba untuk mengelak peperangan, karena tujuan mereka adalah untuk menjalankan perdagangan dengan kerajaan lain di Dunia Melayu.

Mereka juga menggambarkan secara berlebihan terkait kehebatan tentara Portugis berbanding tentara Aceh. Kerajaan Aceh dikatakan berusaha memonopoli sumber rempah-rempah di Dunia Melayu dengan menyerang dan memusnahkan ladang lada hitam di kawasan lain. Aceh juga dikatakan suka menyerang kawasan lain untuk memperluas kuasanya dan diikuti dengan kebijakan membawa pulang tawanan perang ke Aceh untuk dijadikan hamba dan gundik.³⁸ Hamba-hamba ini disebutkan dizalimi oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh dikatakan mempunyai banyak hamba dan gundik untuk kepentingan pembesar Aceh.³⁹ Sarjana barat juga melalui catatan pengembara asing telah menggambarkan

Aceh menerapkan sistem hudud yang sangat zalim dan tidak berperikemanusiaan.⁴⁰

Seandainya Aceh tidak mengambil langkah proaktif ini, besar kemungkinan masyarakat Dunia Melayu akan menganggap perkembangan agama Kristen sebagai hal biasa. Lebih penting lagi, penjajah Portugis dicatat dalam sejarah sebagai bangsa yang suka menggunakan cara-carakekerasan terhadap warga muslim. Selain itu, mereka juga kerap menggunakan cara penipuan dalam menyebarkan agama Kristen. Hasil usaha Aceh ini memang terbukti berhasil menghalangi perkembangan agama Kristen dan mengekalkan dominasi Islam di Dunia Melayu.⁴¹

Hasil analisa penulis menemukan bahwa usaha Aceh menempatkan Islam di kawasan Melayu ini dibuat berdasarkan beberapa sebab utama, yaitu;⁴²

1. Serangan dilakukan terhadap negara lain adalah dengan tujuan menghukum negara tersebut yang berkoalisi dengan kuasa Portugis. Tuduhan bahwa tawanan perang ditindas adalah tidak benar karena banyak tawanan perang ini diterima sebagai warga penting di Aceh, contoh Raja Iskandar Tsani, Putri Kamelia dan Tun Seri Lanang. Raja Iskandar Tsani adalah anak raja Pahang yang ditawan dan dilantik menjadi pengganti Raja Iskandar Muda. Demikian juga halnya dengan Puteri Kamelia, tawanan dari Pahang telah menjadi isteri Raja Iskandar Muda yang sah. Puteri Kamelia kemudian bertanggungjawab menjadi penasihat istana yang membentuk Dewan Musyawarah Negara untuk mendengar masalah masyarakat umum. Peran penting itu juga terbukti dalam *Hadis Maja* yang digunakan di Aceh, suatu formula tentang bagaimana pemerintahan negara perlu dilakukan. Masyarakat Aceh menjadi masyarakat kosmopolitan dan hingga kini dampaknya masih dapat dilihat.
2. Strategi *Politik Besan* yang dilakukan oleh Aceh dapat memastikan kuasa politik Dunia Melayu dapat dijalankan dalam bentuk yang sistematis sesuai dengan realitas Dunia Melayu. Strategi *Politik Besan* yang dilakukan oleh kerajaan Aceh penuh hikmah dalam membentuk kekeluargaan yang berasaskan semangat ukhuwah Islam. Apa yang dilakukan melalui taktik ini adalah Aceh berusaha menjodohkan raja dan keturunan raja dari Pahang, Kedah dan Perak; sebagai cara untuk merapatkan hubungan atas dasar ukhuwah Islam dengan keluarga diraja negeri-negeri Melayu. Bukan hanya hubungan terjalin, malah taktik ini juga telah meraih simpati dan dukungan dari masyarakat. Di Dunia Melayu, taktik penyebaran Islam berhasil dilakukan melalui institusi perkawinan. institusi ini lebih bersifat alami karena perkawinan akan mewujudkan dan menggabungkan dua keluarga besar yang berbeda untuk tujuan yang lebih besar, meninggikan agama Islam.

Kedua, Aceh melahirkan jalinan *ukhuwah* Islam sesama umat Islam Dunia Melayu, seperti menyediakan tempat yang kondusif untuk perkembangan Islam. Usaha Aceh memerangi penjajah Portugis dan merapatkan hubungan dengan negeri Melayu telah berhasil mewujudkan ikatan persaudaraan Melayu Islam (*the Allied Malay Nationalism*) bersendi hubungan antara kerajaan Aceh, Minangkabau, Tanah Melayu dan Banjarmasin. Walaupun kesemua lokasi ini agak besar dan jauh tetapi usaha persatuan senantiasia dilakukan.⁴³

Usaha Aceh ini dianggap seperti pagar yang menjaga kawasan umat Islam dari penjajahan kuasa kafir. Hal ini turut didukung dengan penggunaan bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* di antara kerajaan Melayu, dan lebih penting lagi menjadi alat terpenting bagi perkembangan keilmuaan dan intelektual Islam pada abad ke 17.⁴⁴

Ketiga, Aceh mempunyai hubungan yang kuat dengan kerajaan Ottoman atau Usmaniyah, menjadi pembantu melawan kuasa penjajah dan bertindak sebagai penaung kapal yang membawa jemaah haji Dunia Melayu.⁴⁵ Hasilnya, seperti dijelaskan dalam catatan Abdullah Munsyi, keadaan kapal jemaah haji Dunia Melayu yang dulu penuh dengan kesulitan, telah menjadi semakin baik dan terjamin.⁴⁶ Kebijakan hubungan Aceh-Ottoman ini menyumbangkan eksistensi masyarakat jawi di Haramayn (ulama dan pelajar Melayu yang mendalami dan menyebarkan ajaran Islam).⁴⁷ Masyarakat jawi ini kemudian melahirkan jalinan intelektual antara Dunia Melayu dengan Haramayn. Hubungan tersebut secara langsung telah mempercepat penguatan *world-view* dan keilmuaan Islam di Dunia Melayu dalam bentuk yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

E. Gabungan Aceh dan Turki: Pan-Islamisme

Berdasarkan kesadaran ukhuwah Islam, ideologi pan-Islamisme memberi manfaat besar kepada perkembangan Islam di Dunia Melayu. Sebelum gagasan pan-Islamisme ini diperkenalkan oleh Jamaluddin Afghani secara utuh di awal abad 19, gagasan tersebut telah dilaksanakan oleh Aceh dan kerajaan Ottoman sejak abad ke-16.⁴⁸ Pada saat kerajaan Ottoman memperjuangkan idea pan-Islamisme di barat, pihak Aceh telah terlebih dulu menyadari gagasan persatuan ini, yang diikuti berbagai usaha mewujudkan hubungan diplomatik dengan kuasa Ottoman. Dalam usaha melawan kuasa barat di Dunia Melayu, Aceh menganggap adalah penting untuk memperkuat kerajaannya, sebagai kuasa penyatu umat Islam di Dunia Melayu dan selanjutnya perlu menjalin hubungan dengan kuasa Islam di barat.⁴⁹

Gagasan Pan-Islamisme⁵⁰ ini dianggap sebagai model perpaduan yang praktis antara umat Islam di dua benua berbeda (timur dan barat) yang telah ada sejak awal. Intipati gagasan ini antara lain;⁵¹

1. Umat Islam sedunia perlu mengakui dan memberi ucapan kesetiaan atau *bai'ah* kepada Ottoman sebagai khalifah umat Islam. *Ba'iah* merupakan sumber perpaduan dan otoritas bantuan bagi negara umat Islam lain. Atas dasar itu, umat Islam sedunia (Timur Tengah, barat dan timur) perlu bersatu sesuai dengan kehendak dan konsep keummatan.
2. Umat Islam perlu sama-sama mengulurkan bantuan seandainya umat Islam di tempat lain ditimpa masalah.
3. Umat Islam di kawasan berbeda perlu memastikan kekuatan angkatan bersenjata dan mengekalkan dominasi umat Islam dalam perdagangan dunia dalam lintasan dagang Lautan Hindia dan Laut Merah.
4. Hubungan diplomatik antara kekuatan besar Islam di beberapa tempat dengan kekuatan Islam di barat (Ottoman) senantiasa perlu diperkuat.

5. Paling penting, kuasa Ottoman perlu memainkan perannya menjaga kedaulatan dan kebajikan umat Islam sedunia, menaungi Haramyn, menjamin keselamatan kapal dagang dan jemaah haji Islam di sekitar Lautan Hindia dan menjadi sumber otoritas bagi kerajaan umat Islam lain.⁵²

Sejarah hubungan diplomatik antara Aceh dan kuasa Ottoman dimulai oleh Sultan Muhayyat Syah yang telah menjalin hubungan atas idealisme Pan-Islamisme di atas. Secara kronologis, hubungan ini berjalan secara mutual dalam beberapa bentuk;

Pertama, kuasa Ottoman mengirim armada dan pakar angkatan bersenjata untuk membantu pedagang Islam dan kerajaan Aceh dari gangguan Portugis di sepanjang kawasan Lautan Hindia dan Lautan Merah.⁵³ Hasilnya, kegiatan perdagangan para saudagar Dunia Melayu dan India dengan kawasan mediteranean telah berhasil ditingkatkan.

1. Pada tahun 1537 Sultan Sulaiman (1520-1566) memerintahkan gubernurnya di Mesir, Sulaiman Pasha, agar menyediakan tentara untuk menghancurkan armada Portugis di Lautan Hindia. Armada Ottoman ini sampai ke Aceh untuk membantu Aceh memerangi Aru, Batak dan Portugis.⁵⁴
2. Kuasa Ottoman telah mengirim pakar ketentaraan dan pakar pembuat senjata dan meriam ke Aceh. Pada tahun 1562 Aceh telah mengirim delegasi ke Istanbul memohon bantuan, dan pada tahun 1564 bantuan Ottoman sampai ke Aceh. Pada tahun 1566 utusan Aceh (Sultan Aluadin Kahar) sampai di Turki menginformasikan dan mengucapkan terima kasih atas bantuan Turki yang telah mengirim delapan orang pakar meriam Turki. Sultan Alaudin Kahar turut memohon bantuan untuk memberi perlindungan terhadap saudagar dan jemaah haji yang melalui kawasan Lautan Hindia.⁵⁵
3. Pada tahun 1567 Sultan Selim 11 memperluas armada Turki di Lautan Hindia, sebanyak 15 armada Turki yang turut diarahkan menuju Aceh.

Kedua, bantuan Ottoman Turki ini telah menaikkan semangat kerajaan Islam di Dunia Melayu memerangi Portugis;

1. Pada tahun 1568, 1570 dan 1573 Aceh menggunakan peralatan tentara Turki memerangi Portugis di Melaka.
2. Pada tahun-tahun yang sama Aceh telah berkoalisi dengan sultan Islam di Bijapur, Colconda, Bidar dan Ahmadnagar menyerang Portugis di Goa.⁵⁶
3. Pada tahun 1570an, Sultan Bab Ullah di Ternate dengan bantuan Kesultanan Demak telah berhasil menghalau keluar Portugis dari kawasan kepulauan Maluku.⁵⁷
4. Sekitar abad ke 16, kerajaan Islam Buton dan Minangkabau telah berhasil dibangun hasil daribantuan kuasa Ottoman. Dilaporkan, bahwa keturunan Turki menjadi peletak dasar pendirian kedua kesultanan tersebut.⁵⁸
5. Pada tahun 1855, Sultan Taha Safiuddin penguasa Jambi dan Palembang memohon Turki mengistiharkan kawasan Jambi dan Palembang sebagai jajahan Turki.

Ketiga, hubungan dengan Turki telah memperlancar migrasi masyarakat Arab ke Dunia Melayu. Di sekitar tahun 1840an ribuan orang Arab dari Hadharalmaut berhijrah ke Dunia Melayu, kebanyakan mereka adalah golongan Habib yang terkenal sebagai pendakwah

yang membantu usaha dakwah di Dunia Melayu. Lebih penting lagi, golongan Arab ini telah membentuk persatuan khusus yang mendukung penuh kuasa Turki.⁵⁹

Keempat, hubungan Melayu dengan Turki juga berhasil mengurangi pengaruh kekuatan penjajah barat menzalimi umat Islam di Dunia Melayu. Terdapat beberapa fakta yang boleh membuktikan realitas ini, antara lain;

1. Sekretaris Jenderal Portugis di Goa, Jorge De Lemos pada tahun 1585 melaporkan kepada Lisbon tentang kebimbangannya terhadap hubungan erat antara Aceh dengan kuasa Ottoman di Lautan Hindia dan Lautan Merah, di mana kapal dagang Aceh dibenarkan untuk memakai bendera Ottoman. Jorge De Lemos kemudian memohon bantuan dari Lisbon untuk memperkuat armada tentara Portugis di bagian timur.⁶⁰
2. Pihak Turki telah melantik Kanselir Turki untuk Dunia Melayu. Sehingga tahun 1904, sebanyak delapan orang kanselir telah dilantik. Kanselir berperan untuk menerima pengaduan tindakan zalim penjajah Belanda dan Inggeris, mengedarkan mashaf al-Quran resmi dan menerbitkan karya-karya Islam. Para kanselir ini juga berperan untuk melaporkan situasi umat Islam Dunia Melayu kepada beberapa surat kabar berbahasa Arab di Timur Tengah, antaranya adalah *Akhbar Al-Malumat* di Istanbul dan *Thamarat Al-Funun* di Beirut.⁶¹ Pihak penjajah Belanda dan Inggeris sangat tidak menyenangi kebijakan Turki ini yang memang mendapat dukungan penuh dari berbagai organisasi Islam di Dunia Melayu.⁶²

F. Hubungan Turki-Aceh dan Terhasilnya Usaha Pengokohan Keilmuan Islam

Hubungan Aceh, Dunia Melayu dengan dunia luar khususnya Timur Tengah banyak memberi manfaat ilmu kepada masyarakat Melayu. Kuasa Ottoman telah menjadi penaung Haramayn. Oleh karenanya, hasil hubungan ini bukan hanya menimbulkan kekuatan politik angkatan bersenjata, bahkan ikut menyediakan ruang yang luas untuk perkembangan ilmu-ilmu Islam. Seiring dengan usaha memperkuat sistem politik Islam, hubungan antar dinasti Islam ikut menjadi pemantik aktivitas keilmuan yang dilaksanakan di dua benua berbeda. Atas sebab itu, tradisi besar Islam milik sarjana *Negeri Atas Angin* telah mempengaruhi tradisi kecil milik masyarakat *Negeri di Bawah Angin*.⁶³

Menurut perspektif Islam, proses pembangunan suatu tradisi ilmu perlu bergantung kepada sumber tradisi (turath) yang menjadi asas terpenting. Tradisi kemudian perlu berinteraksi dengan realitas lokal mengikuti zaman; realitas Dunia Melayu hingga mampu mewujudkan tradisi ilmu baru; *Manhaj* Islam Dunia Melayu. Di sini letak keunggulan Islam, sifat umat Islam sangat dinamis dan senantiasa terbuka dengan perubahan, yang menjadi lumrah dalam kehidupan. Ini berarti umat Islam memang melalui elemen kesinambungan dan perubahan (*continuity dan changing*), contohnya seperti mazhab yang telah dominan kerangka metodologinya akan melalui proses pembaruan (*islah*) untuk mempercantik kehadirannya.⁶⁴

Sejarah keilmuan dunia mencatat bagaimana suatu doktrin dapat bertahan lama seandainya ia mampu memenuhi empat syarat utama; *pertama*, kesahihan logika dan argumen,

kedua; menarik perhatian orang untuk diikuti, *ketiga*; mampu diterapkan terhadap kes yang dihadapi (*aplicable*) dan *keempat*; mempunyai mekanisme untuk proses memperbaiki ide yang lama tanpa meninggalkan asas tradisi yang penting.⁶⁵ Apa yang jelas, keempat hal ini memang dimiliki oleh tradisi Islam Dunia Melayu, sehingga mendorongnya untuk lestari hingga saat ini.⁶⁶ Asas tradisi *turath* milik warisan Timur Tengah akan senantiasa berhadapan dengan berbagai realitas masalah yang ada di Dunia Melayu, seperti masalah *bid'ah*, budaya feodal sesat yang melanggar prinsip agama dan sebagainya. Campuran tradisi Timur Tengah dan Dunia Melayu kemudian melahirkan tradisi dan formula Islam Dunia Melayu yang bertepatan dengan realitas budaya lokal.

Merujuk khusus kepada hubungan Aceh dengan Turki, hubungan tersebut telah meletakkan dasarbudaya dan kesedaran ilmu yang selanjutnya melahirkan beberapa hal;

Pertama, menyadarkan masyarakat Islam Dunia Melayu bahawa semangat perpaduan Islam (konsep *ummah*) bukanlah semata-mata teori, akan tetapi boleh digunakan untuk kepentingan umat Islam sedunia. Konsep tersebut menuntut perhatian dan kewaspadaan semua umat Islam di atas nasib mereka.

Kedua, menyadarkan umat Islam tentang pentingnya dan aplikasi konsep jihad (ketenteraan dan intelektualitas) di dalam memperjuangkan identitas Islam. Konsep jihad ini telah tersebar luas di Dunia Melayu dan menjadi kaedah atau mekanisme utama untuk melawan kuasa kafir. Ia bukannya teori baru di Dunia Melayu, tetapi penggunaannya telah terlihat melibatkan umat Islam dipelbagai lokasi berbeza seperti Aceh, Perak, Pahang, Kelantan, Terengganu, Palembang, Sumatera dan Pattani.⁶⁷

Ketiga, hasil hubungan Aceh dan Turki telah memberi variasi efektifitas institusi haji. Hubungan tersebut telah membuka jalan yang selamat untuk jemaah haji Dunia Melayu dan selanjutnya melahirkan masyarakat Jawi di Haramayn. Hal ini terbukti dalam lipatan sejarah Dunia Melayu apabila;

1. Haji khususnya Masjidil Haram menjadi tempat yang melatih kader ulama di Dunia Melayu. Mereka terlibat melakukan proses transmisi ilmu Islam ke Dunia Melayu dalam bentuk kitab agama yang masih dipakai hingga kini.⁶⁸
2. Haji menjadi pemantikadanya semangat jihad secara fisik melawan kekuasaan kafir barat. Kuasa barat (Inggris dan Belanda) mengetahui bahawa haji meniupkan semangat jihad yang menyebabkan mereka menyekat peluang umat Islam Tanah Melayu dan Indonesia mengerjakan ibadah haji.⁶⁹
3. Haji menjadi pencetus munculnya semangat nasionalisme membebaskan diri dari penjajahan barat di Dunia Melayu.

Keempat, telah ada beberapa negeri di Malaysia yang mendapat sebutan *Serambi Mekah*. Di Dunia Melayu, beberapa lokasi seperti Aceh, Kelantan dan Terengganu disebut sebagai *Serambi Mekah*. Gelar *Serambi Mekah* ini mempunyai beberapa maksud utama:

1. Tempat ini telah menjadi tempat persiapan awal yang wajib dihadiri oleh para pelajar agama yang ingin melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi di Mekah.⁷⁰

2. Terdapat ungkapan yang menyebut bahwa siapa saja yang belajar di tempat ini, mutu ilmu, otoritas dan suasana masyarakatnya sama seperti belajar di Kota Mekah. Maksudnya, siapapun yang tidak dapat belajar ke Mekah, sudah cukup seandainya mereka dapat belajar di *Serambi Mekah* ini.⁷¹
3. Kawasan *Serambi Mekah* ini terkenal dengan budaya *Rehlah Ilmiah*.⁷² Konsep ini menuntut pelajar agama harus berusaha keras dalam menuntut ilmu di berbagai tempat yang berbeda, bukan hanya untuk menimba ilmu, tetapi juga mendapat pengalaman (seperti menyaksikan sosiologi masyarakat yang berbeda-beda). Hasilnya, pengamalan konsep ini akan melahirkan ulama Islam yang mantap dari segi ilmu, akhlak dan pengalaman hidup yang selanjutnya mengikuti epistemologi Islam yang melahirkan hikmah (kebijaksanaan).⁷³ Pelaksanaan budaya *Rehlah Ilmiah* ini secara langsung telah membantu perkembangan ilmu Islam di kawasan Timur Laut dan sekitarnya.
4. Sistem pembelajaran ilmu Islam telah disusun rapi dengan memperhatikan realitas lokal wilayah Timur laut. Sistem dibuat secara sintesis oleh ulama Melayu yang telah meniru bentuk *halaqat* pengajian ilmu-ilmu Islam di Masjidil Haram Mekah yang disesuaikan dengan pola lokal Melayu dari segi bentuk asrama, gaya pakaian dan sebagainya. Sintesis tersebut melahirkan sistem pengajian pondok yang lebih berorientasi lokal.⁷⁴ Ringkasnya, cara ulama Melayu ini didorong dengan prinsip mengakui keabsahan dan menghormati kebudayaan lokal Melayu dan tidak meniru secara bulat-bulat semua unsur-unsur dari Timur tengah.

Kelima, memungkinkan perkembangan intelektual Islam yang lebih pesat di Dunia Melayu. Hal ini sesuai dengan teori S.M. Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa proses pengislaman di Dunia Melayu telah melalui tiga zaman utama. *Pertama*, zaman antara tahun 1200-1400 yaitu zaman pengislaman masyarakat Melayu secara lahir dan semata-mata luar (*nominal conversion*). *Kedua*, zaman antara tahun 1400-1700 yang dijelaskan sebagai zaman pengislaman masyarakat Melayu secara lahir batin yang dampaknya adalah tersebarnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang pengajian Islam. *Ketiga*, era antara tahun 1700 ke atas yang digambarkan sebagai zaman keberlanjutan ide zaman kedua, yang selanjutnya telah terganggu dengan kehadiran barat di Tanah Melayu.⁷⁵ Apa yang jelas, era hubungan Aceh dan Turki yang tergolong dalam era kedua dan ketiga, menyaksikan terjadinya perkembangan intelektual Islam yang cukup pesat. Bahkan, dengan memperhatikan pandangan Abid Jabiri, era 1400-1700 disebut sebagai era formatif yang meletakkan pondasi tradisi keilmuan Islam Dunia Melayu.

G. Elemen Epistemologi

Tradisi ini juga mendedahkan elemen epistemologi ilmu. Dia menyebabkan proses pencarian dan pengembangan berbagai bidang ilmu Melayu-Islam menjadi semakin pesat. Hal ini dijelaskan oleh S.M. Naquib al-Attas:

“..di situ ditegaskan sebagai prinsip utama akidah Islamiah adalah: 1. Hakikat segala perkara itu sabit adanya dan pengetahuan mengenainya dapat dicapai sebenarnya,

bersalahan dengan kaum Sufastaiyah; 2. Segala perkara yang menghasilkan ilmu bagi makhlukat itu tiga perkara; (i) pancaindera yang lima, (ii) khabar sadiq, yakni berita yang benar yang terbahagi kepada dua; (a) khabar mutawatir, dan (b) khabar yang datang daripada Rasulullah, dan (iii) akal. Adapun ilmu yang dicapai melalui akal ini terbahagi pula kepada dua; (a) ilmu badihi atau daruri yang tidak memerlukan bukti atau hujah, dan (b) ilmu Istidlali yang memerlukan bukti atau hujah."⁷⁶

Tidak keterlaluan jika dikatakan bahawa epistemologi orang Melayu terdiri dari beberapa hal utama;

1. Bentuk *Bayani* (bergantung kepada teks wahyu), *Burhani* (bergantung kepada akal) dan *Irfani* (bergantung pada intuisi dan ilham). Ketiga-tiga bentuk ini telah diintegrasikan penggunaannya oleh manusia Melayu.⁷⁷
2. Rasionalisme dan emperisisme sekaligus. Hal ini jelas terbukti ketikamasyarakat Melayu menekankan penumpuan pembelajaran dengan alam semesta (ayat *kauniyyah*) sehingga terhasil teori/hukum alam (konsep adat) yang bersifat kekal (seperti pepatah *biar mati anak jangan mati adat*) dan bersifat fleksibel yang berubah mengikuti keperluan saat ini (seperti pepatah *sekali air bah sekali pasir pantai berubah*).⁷⁸
3. Bentuk penggunaan akal melalui metafora, alegorikal dan rasional. Bentuk ini terdiri dari *Aktual* (potensi dan fitrah yang dimiliki sejak manusia lahir- bersifat tidak berkembang) dan *Muktasab* (diperoleh dengan cara belajar, membaca dan mengkaji- bersifat berkembang).⁷⁹
4. Bentuk penelitian fenomena kehidupan dan alam secara mendalam. Banyak pepatah Melayu tentang konsep sains lahir hasil interaksi akal dengan pengalaman hidup dan alam semesta.⁸⁰ Pepatah yang dilahirkan dikaji oleh pemikir Melayu secara mendalam dan berulang kali, yang selanjutnya dinukilkan dalam bentuk pepatah untuk dimanfaatkan oleh anggota masyarakat.⁸¹

Dalam bidang fiqh contohnya, seperti karya Nurudin Raniri yaitu *Siratal Mustaqim*. Kita dapat mendapat kesan bagaimana Nurudin Raniri menetapkan paradigma dasar ilmu Islam terawal yang perlu mengandungi: (1) Falsafah Tauhid; (2) Pegangan kepada Mazhab ASWAJA; (3) Dasar otoritas; (4) Gaya selingkung atau penampilan dan (5) elemen epistemologi. Oleh karena itu, kitab ini menjadi rujukan utama dan *ditahqiq* atau divalidasi oleh beberapa orang ulama Melayu yang lain. Skop pembahasankitab ini membicarakanisu yang timbul dalam masyarakat Dunia Melayu yang dijawab dengan formula Timur Tengah dan disesuaikan dengan realitas lokal Dunia Melayu. Lebih menarik dalam konteks fiqh, skop pembahasan di erakemudian telah diperluas.Seandainya Nurudin hanya menyentuh semata-mata isu ibadah, ulama Dunia Melayu setelahnya telah memperluas skop pembahasan kepada bidang muamalat dan sebagainya yang lebih luas.

Berbanding dengan formula Timur Tengah, paradigma Dunia Melayu lebih unik karena:

1. Fleksibel dan terima *Urf* (system budaya) Dunia Melayuyang bersifat sederhana dan mesra alam.⁸²
2. Terbuka terhadap revisi yang berkelanjutan. Ulama Melayu memahami struktur ajaran Islam yang terbagi menjadi ibadah (bersifat kekal) dan muamalah (fleksibel). Atas dasar

itu, usaha penerusan tradisi awal melibatkan isu muamalah dilakukan secara efektif. Antara revisi yang dilakukan adalah usaha membasmi isu khurafat dan bid'ah yang tetap ada dalam masyarakat Melayu. Termasuk pendekatan neo-sufisme yang merapatkan sufi dengan syariah dan terlibat aktif dalam aktivitas masyarakat.

3. Kegiatan ilmu Islam tidak dibatasi pada ilmu agama semata-mata, bahkan bervariasi dalam beberapa bidang seperti konsumerisme,⁸³ pengobatan,⁸⁴ Muamalah, Maqasid,⁸⁵ pertukangan, astronomi Islam⁸⁶ dan sebagainya. Agak menarik ketika terdapat banyak kearifan lokal Melayu (kepandaian orang Melayu berinteraksi dengan lingkungan) ikut diterapkan dengan nilai-nilai Islam.⁸⁷ Hal ini menyebabkan sebagian besar pola cita dan pola budaya Melayu meresap nilai-nilai Islam yang kekal sehingga sekarang.
4. Ulama dijadikan sebagai penasihat raja-raja Melayu, bukan hanya dalam aspek upacara resmi bahkan dilanjutkan ke tingkat dasar terpenting negara. Hal ini agak berbeda dengan realitas penglibatan ulama dalam tradisi Timur Tengah silam. Setelah selesainya pemerintahan Khalifah Rasyidin, kebanyakan ulama salaf mengambil dua pendekatan utama; mendekati pemerintah atau menjauhkan diri daripada terlibat dengan pihak kerajaan. Rata-rata ulama salaf yang hebat seperti Abu Hanifah, Shafi'i enggan terlibat dalam urusan resmi pemerintah. Sebaliknya mereka lebih cenderung melibatkan diri dalam aktivitas pengajaran dan pembangunan keilmuan Islam.

H. Penutup

Sebagai rumusan akhir, dapat disimpulkan bahawa hubungan Aceh dan Ottoman Turki merupakan salah satu episode terpenting dalam sejarah Dunia Melayu. Masyarakat Dunia Melayu sangat menghargai Kerajaan Ottoman yang dianggap sebagai ikon kerajaan Islam percontohan yang menjadi pembela umat Islam sedunia. Anggapan ini tidak berhenti setelah runtuhnya kekaisaran Ottoman, tetapi kekal hingga kini. Simbol hubungan Aceh dan Dunia Melayu dengan Ottoman Turki sangat banyak, bukan hanya artefak kebendaan semata-mata, tetapi hubungan tersebut ikut menyumbangkan penguatan tradisi keilmuan Islam Dunia Melayu. Fondasi tradisi yang diletakkan oleh ulama Islam abad ke 17-18 telah menjadi asas formula Islam Dunia Melayu sehingga saat ini.

Catatan:

¹ Mohamad Raduan Ariff, "Penulisan dan Realiti Sejarah Asia Tenggara: Satu Persoalan", dalam *JATI*, No. 1, 1995, hlm. 131-132.

² Shamsul Amri Baharuddin, "Oksidentalisme: Pengertian dan Hala Tuju", dalam *Jurnal Pemikir*, 2004, hlm. 1-19.

³ Idris Zakaria, "Islam dan Amalan Toleransi di Nusantara", dalam *Jaringan Dakwah Malaysia Indonesia*, (Bangi: Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan, UKM dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), 2003), hlm. 150-164.

⁴ A.H. John, "Islam in The Malay World", dalam *Islam in Asia*, Jerusalem, Vol. 2, 1984, hlm. 138.

⁵ Mohammad Redzuan Othman, *The Middle Eastern Influence on The Development of Religious And Political Thought in Malay Society, 1880-1940*, (Tesis PhD untuk University of Edinburgh, 1994) hlm. 48-49.

RELASI ACEH DAN TURKI DALAM ISLAMISASI DUNIA MELAYU

- ⁶ Paul Wheatley, *The Golden Chersonese*, (Singapore, 1961) hlm. 88-90.
- ⁷ Mohd Nor Ngah, *Kitab Jawi: Islamic Thought Of The Malay Muslim Scholars*, (Singapore, 1983), hlm. 41-42.
- ⁸ R.O. Winstedt, *The Malays: A cultural history*, (Singapore, 1961), hlm. 37.
- ⁹ Abd. Jalil Borhan, "Sumbangan Ulama Dalam Perkembangan Islam Di Dunia Melayu", dalam *Jurnal Syariah*, v. 4, bil. 2, 1996, hlm. 278-280.
- ¹⁰ Ab. Aziz Mohd. Zin, "Minhaj Dakwah Masa Kini: Satu Pengenalan", dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 3, 1995, hlm. 81-98.
- ¹¹ Maklumat lanjut tentang ciri-ciri keburukan sistem feodal Melayu boleh didapati dalam Yap Beng Liang, "Stratifikasi Sosial dan Masyarakat Melayu", dalam *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, (Kuala Lumpur, 1989), hlm. 78-79.
- ¹² Rahimin Affandi Abd. Rahim, "Fiqh Malaysia: Suatu Tinjauan Sejarah", dalam *Fiqh Malaysia, Ke Arah Pembinaan Fiqh Lokal Yang Terkini*, (Sungai Buloh, 2000), hlm. 22-25.
- ¹³ Quran 49: 6; 3: 104 dan 16: 125.
- ¹⁴ Maklumat lanjut boleh didapati dalam Amran Kasimin, *Perbendaharaan Kata Arab dalam Bahasa Melayu*, (Bangi, 1987).
- ¹⁵ Omar Awang, "The Major Arabic Sources Which Determined The Structure Of Islamic Thought In The Malay Archipelago Before The Nineteenth Century A.D. In The Field Of Law, Theology and Sufism", Dalam *Islamika*, v. 1, 1981, hlm. 80-85.
- ¹⁶ Omar Awang, "The Trengganu Inscription as The Earliest Known Evidence Of The Finalisation Of The Jawi Alphabet", Dalam *Federation Museums Journal*, v. 25, 1980, hlm. 55.
- ¹⁷ Lihat Hashim Musa, "Sejarah Awal Tulisan Jawi", dalam *Alam Melayu*, v. 2, 1994, hlm. 7-13.
- ¹⁸ Siti Hawa Haji Salleh, "Kesusasteraan Hikayat sebagai Suatu Genre: Suatu Perbincangan Berdasarkan Hikayat Isma Yatim, dalam *Cendekia Kesusasteraan Melayu Tradisional*, (Kuala Lumpur, 1987) h. 282.
- ¹⁹ Hashim Awang A.R., "Perlakuan Pemakanan dalam Rangka Teori Perubahan Masyarakat dan Budaya Melayu", dalam *Fenomena*, Siri Penerbitan Jabatan Pengajian Melayu, Kuala Lumpur, bil. 6, 1988. hlm. 30-38.
- ²⁰ Mohammed Redzuan Othman, *The Middle Eastern*, h. 57.
- ²¹ Md. Sidin Ahmad Ishak (2000), *The Malays In The Middle East*, Kuala Lumpur, h. 26-34.
- ²² Quran 4: 59; 88: 17-20; 16: 101 dan 22: 55.
- ²³ Quran 2: 30; 33: 72; 75: 36 dan 51: 56.
- ²⁴ Quran 96: 1-5; 35: 28 dan 58: 11.
- ²⁵ Quran al-Najm: 23 dan 28; al-Hajj: 24; Saba': 6; Isra': 107-109 dan Ankabut: 49.
- ²⁶ S.M. Naquid al-Attas (1969), *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur, h. 20-30.
- ²⁷ Che Omar Awang, *The Methodology Of Teaching In Islam: With Special Reference To The Traditional Educational Method In Malaysia*, (Tesis Ph.D untuk University of Edinburgh, 1996), hlm. 196-220.
- ²⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Penjelasan Budaya Ilmu*, (Kuala Lumpur, 1997) hlm. 108-109.
- ²⁹ Anthony Reid, "An Age Of Commerce in Southeast Asian History", *Modern Asian Studies*, v. 24, 1990, hlm. 5
- ³⁰ Hussain Ali Tahtoo, *Commercial Relations Between The Arab World and India (3th And 4th/9th And 10th Centuries)*, (Tesis Phd Untuk University Of St. Andrews, Scotland, 1987) Khususnya Bab Satu dan Empat.
- ³¹ Thomas Braddel, "On The History of Achene", *The Journal Of The Indian Archipelago and Eastern Asia*, v. 5, 1851. hlm. 18.
- ³² A.C.S. Peacock, "The Economic Relationship Between The Ottoman Empire and Southeast Asia in The Seventeenth Century", *Proceedings Of The British Academy; From Anatolia To Aceh, Ottoman, Turks and Southeast Asia*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), hlm. 63-87.
- ³³ Shahril Talib, *The Asiatic Archipelago: History Beyond Boundaries*, *JATI*, bil. 3, 1997, hlm. 132-135.
- ³⁴ Mohammad Hannan Hassan, *Islamic Legal Thought and Practices Of Seventeenth Century Aceh: Treating The Other*, (Tesis Phd untuk Institute Of Islamic Studies, McGill University, 2014), hlm. 61-63.
- ³⁵ C.R. Boxer, A Note on Portuguese Reactions to The Revival of The Red Sea Spice Trade and

The Rise Of Atjeh, 1540-1600, *Journal Of Southeast Asian History*, v. 10, no. 3, 1969, hlm. 424.

³⁶ Md. Sidin Ahmad Ishak, *The Malays in The Middle East*, (Kuala Lumpur, 2000) hlm. 26-34.

³⁷ Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Terjemahan Ng Singarimbun Daripada Buku *The Achenese*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985).

³⁸ William Gervase Clarence Smith, "Enunuchs and Concubines in The History Of Islamic Southeast Asia", *Manusya: Journal Of Humanities*, Special Issue no. 14, 2007.

³⁹ Ingrid Saroda Mitrasing, *The Age Of Aceh and The Evolution Of Kingship 1599-1641*, (Tesis Ph.D Untuk University Of Leiden, 2011) hlm. 232-256.

⁴⁰ Jajat Burhanudin, The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading The Intellectual Journey Of Snouck Hurgronje, *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, v. 52, no. 1, 2014, hlm. 25-58.

⁴¹ Charles Tisdall, "Ideas of Mohammedan Malaya", dalam *The Missionary Review of The World*, v. xxxiv, 1916, hlm. 348-349M.

⁴² M. Dien Madjid, "Knitting Togetherness among The Allied Malay: Aceh-Minangkabau-The Malay Peninsula", *Tawarikh: International Journal For Historical Studies*, v. 4(1), 2012, hlm. 1-17.

⁴³ M. Dien Madjid, "Knitting Togetherness.."

⁴⁴ Amirul Hadi, *Islam and State In Sumatera: a Study Of Seventeenth Aceh*, (Leiden: E.J.Brill, 2004).

⁴⁵ Ermy Azziaty Rozali, "Aceh-Ottoman Relation In Bustan A-Salatin", *Mediterranean Journal Of Social Science*, v. 5, no. 29, 2014, hlm. 93-99.

⁴⁶ Abdullah Munsyi, *Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan Dan Judah*, Disusun Oleh Kassim Ahmad, (Kuala Lumpur : Fajar Bakti, 1981), hlm. 94.

⁴⁷ Azra Ayumardi, The Significance Of Southeast Asia (The Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives, Dalam *Kyoto Bulletin Of Islamic Area Studies*, v. 8, 2015, hlm. 69-87.

⁴⁸ Norman Itzkowitz, *Ottoman Empire And Islamic Tradition*, (New York : Alfred A. Knof, 1972).

⁴⁹ Anthony Reid, *The Contest For North Sumatera, Atjeh, The Netherlands And Britain, 1858-1898*, (Kuala Lumpur: University Malaya Press, 1969).

⁵⁰ R. James Ferguson, Contemporary Political Mobilisation Of The Caliphate: The Clash of Propaganda and Discontent, *The Bulletin Of The Centre For East-West Cultural and Economic Studies*, v. 8, no. 1, 2008, hlm. 1-27.

⁵¹ Mehmet Ozay, The Sultanate of Aceh Darussalam As a Constructive Power, *International Journal Of Humanities and Social Science*, v. 1, no. 11, 2011, hlm. 274-283.

⁵² Mehmet Ozay, Preliminary Thoughts Upon The Policies Of The Ottoman State in The 16 Century Indian Ocean, *World Journal Of Islamic History And Civilization*, v.3 (1), 2013, hlm. 9-20.

⁵³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Revisi, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 27-38.

⁵⁴ Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and Others Histories Of Sumatera*, (Singapore: University of Singapore Press, 2004), hlm. 74-78.

⁵⁵ Naimur Rahman Farooqi, *Mughal-Ottoman Relations: A Study Of Political and Diplomatic Relations Between Mughal India and Ottoman Empire, 1556-1748*, (Tesis Phd Untuk University Of Wisconsin, 1986), hlm. 267-268.

⁵⁶ Vincent Smith, *The Oxford History Of India*, (Oxford, 1958), hlm. 298-299.

⁵⁷ Restu Gunawan, *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Ilham Bangun Karya, 1999) hlm.59-60.

⁵⁸ W. Marsden, *The History Of Sumatera*, (London: Thomas Paine & Sons, 1783), hlm. 272 dan 283.

⁵⁹ Ermy Azziaty Rozali, "Sayid Muhammad Al-Saqoff in Johore-Ottoman Sovereign Relation", *Advances In Natural and Applied Sciences*, v. 6(6), 2012, hlm. 893-897.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Revisi, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 44-45.

⁶¹ Saim Kayadibi, Islamization Of The Southeast Asia: The Role Of Turks, in *Ottoman Connections To The Malay World: Islam, Law and Society*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2011), hlm. 1-31.

⁶² Snouck Hurgronje, *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda; 1889-1936*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 1691 dan 1740.

⁶³ Konsep Negeri atas Angin dan Negeri bawah Angin ini boleh dilihat dalam Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood And Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*, (London: Routledge

Curzon, 2003).

⁶⁴ Louay M. Safi, *Truth and Reform: Exploring The Pattern and Dynamics Of Historical Change*, (Kuala Lumpur: Open press, 1998), hlm. 86-88.

⁶⁵ Ismail Raji Faruqi, *Tauhid, Kesannya Terhadap Pemikiran dan Kehidupan*, (Terj. Oleh Unit Terjemahan Modal Perangsang, Kuala Lumpur, 2000), hlm. 51-55.

⁶⁶ Kata pengantar Akh. MinHaji dalam Amir Mualim, *Ijtihad dan Legelasi Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. ix-xi.

⁶⁷ Amnah Saayah Ismail, "Persepsi Kalimah Jihad Menurut Pandangan Ulama Nusantara", Dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, Disunting Oleh Azmul Fahimi Kamaruzaman, Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, (UKM: Bangi, 2011), hlm. 86-90.

⁶⁸ Faudzinaim Hj Badaruddin, Peranan Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara, dalam *International Journal Of Islamic Thought*, v.1, 2012, hlm. 19-25.

⁶⁹ Iik .A Mansurnoor, Revivalism and Radicalism In Southeast Asian Islam: A Pattern Or an Anomaly, *New Zealand Journal Of Asian Studies*, v. 11, no 1, 2009, hlm. 222-262.

⁷⁰ Rahimin Affandi Abd.Rahim, "Analisis Sejarah Dakwah dan Jalinan Intelektual Rantau Malaysia-Indonesia", dalam (edit oleh Zulkiple Abd. Ghani) *Jaringan Dakwah Malaysia-Indonesia*, (Terbitan Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan, UKM dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Bangi, 2003), hlm. 47-74.

⁷¹ Aziz Deraman, Citra Budaya Kelantan, dalam (edit) Mahmood Zuhdi Abd Majib, *Puri Kencana: Kecemerlangan Satu Abad Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan*, (Kota Bharu: MAIK, 2003), hlm. 529.

⁷² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS, 1998), hlm. 89-90.

⁷³ Rahimin Affandi Abd. Rahim, Ruzman Md. Noor & Nor Adina Abdul Kadir, "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Sejarah Tradisi Alam Melayu: Analisis Kritikal". Dalam *Prosiding International Conference Of Islamic Civilization and Malay Identity 2011 (ICICMI2011)*, h. 17-30.

⁷⁴ Md. Sidin Ahmad Ishak, *The Malays In The Middle East, With a Bibliography Of Malay Printed Works Published In The Middle East*, Kuala Lumpur, 2000). hlm. 29-30.

⁷⁵ S.M. Naquib al-Attas (1969), *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur, h. 29-30.

⁷⁶ S.M. Naquib al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation Of The Aqa'id Of Al-Nasafi*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1988, hlm. 53-54.

⁷⁷ Rahimin Affandi Abd Rahim, "Pembangunan Sains dan Teknologi Di IPTA Islam di Malaysia: Satu Analisis Sejarah", *Jurnal ESTEEM*, v. 5, no 2, 2009.

⁷⁸ Abdullah Alwi Haji Hassan, "Adat Melayu mengikut Perspektif Perundangan orang Islam di Malaysia", dalam *Adat Melayu Serumpun*, Kuala Lumpur: DBP, 2001, h. 65-66.

⁷⁹ Hassan Ahmad, "Bahasa dan Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesenambungan", Dalam (edit) Worawit Baru @ Haji Ahmad Idris *Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesenambungan*, Kuala Lumpur: DBP, 2004, h. 1-12.

⁸⁰ Ithnin Abdul Jalil, "Pemikiran Saintifik orang Melayu Melalui Peribahasa", dalam Yaacob Haron *Kosmologi Melayu* (ed.), (Kuala Lumpur: APMUM, 2001), hlm. 452-460.

⁸¹ Hassan Ahmad, "Bahasa dan Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesenambungan". 2004, h. 1-12.

⁸² Anuar Ramli, *Asas Hukum dalam Budaya: Kajian Terhadap Beberapa Aspek Hubungan Sosial dalam Kebudayaan Malaysia*, (Tesis Sarjana untuk Jabatan Fiqh dan Usul, APIUM, 2002) dan Mohd Fauzi bin Audzir, *Uruf Lokal di Negeri Kedah dan Kesannya Terhadap Perubahan Hukum: Satu Analisis*, (Tesis Sarjana untuk Jabatan Fiqh dan Usul, APIUM, 2002).

⁸³ Hadenan Towpek, "Aspects Of Economic Consumption In Malay Clasiccal Literature According To Sheikh Daud Al-Fatani", dalam *Labuan E-Journal Of Muamalat And Society*, v. 6, 2012, hlm. 30-36

⁸⁴ Mohd Asmadi Yakob, *Gaya Hidup Sihat Melalui Pemakanan : Kajian Terhadap Penulisan Ulama-Ulama Nusantara Dalam Kitab Jawi*, Hasil Kajian Daripada Geran Dana Penyelidikan UITM, 2012.

⁸⁵ Muammar Ghaddafi Hanafiah, Nilai-Nilai Maqasid Al-Shariah Dalam Kitab Al-At'imah:

Tinjauan Dalam Pemikiran Al-Shaykh Muhammad Arsyad Banjari (1710-1812M), dalam *International Journal Of The Malay World And Civilization*, V.3 (3), 2012, hlm. 29-38.

⁸⁶ Baharudin Zainal, "Grafisejarah Falak Rumpun Melayu Melalui Kajian Teks Utama", Dalam *Menemui Matematik*, v. 32, no. 1, 2010, hlm. 57-74.

⁸⁷ Rahimin Affandi Abd. Rahim, "Ulamak dan Paradigma Menangani Kebudayaan Melayu", dalam Hashim Awang (ed.), Othman Yatim dan Nor Azita Che Din, *Wacana Budaya*, (Kuala Lumpur: APMUM, 2006), hlm. 55-80.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C.S. Peacock, *The Economic Relationship Between The Ottoman Empire and Southeast Asia in The Seventeenth Century, Proceedings Of The British Academy; From Anatolia To Aceh, Ottoman, Turks and Southeast Asia*, (Oxford: Oxford University Press, 2015).
- A.H. John, "Islam in The Malay World", dalam *Islam in Asia*, Jerusalem, Vol. 2, 1984
- Ab. Aziz Mohd. Zin, "Minhaj Dakwah Masa Kini: Satu Pengenalan", dalam *Jurnal Usuluddin*, bil. 3, 1995.
- Abd. Jalil Borhan, "Sumbangan Ulama Dalam Perkembangan Islam Di Dunia Melayu", dalam *Jurnal Syariah*, v. 4, bil. 2, 1996.
- Abdul Halim El-Muhammady, "Ikhtilaf and it's Development in Malaysia", Dalam *International Islamic University Law Journal*, V. 2, No.2, 1992.
- Abdullah Alwi Haji Hassan, "Adat Melayu mengikut Perspektif Perundangan orang Islam di Malaysia", dalam *Adat Melayu Serumpun*, (Kuala Lumpur: DBP, 2001).
- Abdullah Munsyi, *Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan Dan Judah*, Disusun Oleh Kassim Ahmad, (Kuala Lumpur : Fajar Bakti, 1981).
- Amir Mualim, *Ijtihad dan Legislasi Muslim Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2006).
- Amirul Hadi, *Islam and State In Sumatera: a Study Of Seventeenth Aceh*, (Leiden: E.J.Brill, 2004)
- Amnah Saayah Ismail, *Persepsi Kalimah Jihad Menurut Pandangan Ulama Nusantara*, Dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*, Disunting Oleh Azmul Fahimi Kamaruzaman, Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, (UKM: Bangi, 2011).
- Amran Kasimin, *Perbendaharaan Kata Arab dalam Bahasa Melayu*, (Bangi, 1987)
- Anthony Reid, *The Contest For North Sumatera, Atjeh, The Netherlands And Britain, 1858-1898*, (Kuala Lumpur : University Malaya Press, 1969).
- Anthony Reid, *An Age Of Commerce in Southeast Asian History, Modern Asian Studies*, v. 24, 1990
- Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and Others Histories Of Sumatera*, (Singapore: University of Singapore Press, 2004).
- Anuar Ramli (2002), *Asas Hukum dalam Budaya: Kajian Terhadap Beberapa Aspek Hubungan Sosial dalam Kebudayaan Malaysia*, Tesis Sarjana untuk Jabatan Fiqh dan Usul, APIUM dan Mohd Fauzi bin Audzir (2002), *Uruf Lokal di Negeri Kedah dan Kesannya Terhadap Perubahan Hukum: Satu Analisis*, Tesis Sarjana untuk Jabatan Fiqh dan Usul, APIUM.
- Aziz Deraman (2013), *Citra Budaya Kelantan*, dalam (edit) Mahmood Zuhdi Abd Majib, *Puri Kencana: Kecemerlangan Satu Abad Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan*, Kota Bharu: MAIK.
- Azra Ayumardi (2015), *The Significance Of Southeast Asia (The Jawah World) for Global Islamic Studies: Historical and Comparative Perspectives*, Dalam *Kyoto Bulletin Of Islamic Area Studies*, v. 8.
- Azra Azyumardi (1998), *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: LOGOS.
- Azra Azyumardi (2004), *Jaringan Ulama Timur Tengah dengan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Edisi Revisi, Jakarta: Prenada Media.
- Baharudin Zainal (2010), *Grafisejarah Falak Rumpun Melayu Melalui Kajian Teks Utama*, Dalam *Menemui Matematik*, v. 32, no. 1.
- C.R. Boxer (1969), *A Note on Portuguese Reactions to The Revival of The Red Sea Spice Trade*

- and The Rise Of Atjeh, 1540-1600, *Journal Of Southeast Asian History*, v. 10, no. 3.
- Charles Tisdall (1916), "Ideas of Mohammedan Malaya", dalam *The Missionary Review of The World*, v. xxxiv.
- Che Omar Awang (1996), *The Methodology Of Teaching In Islam: With Special Reference To The Traditional Educational Method In Malaysia*, tesis Ph.D untuk University of Edinburgh.
- Ermy Azziaty Rozali (2012), Sayid Muhammad Al-Saqoff in Johore-Ottoman Sovereign Relation, *Advances In Natural and Applied Sciences*, v. 6(6).
- Ermy Azziaty Rozali (2014), Aceh-Ottoman Relation In Bustan A-Salatin, *Mediterranean Journal Of Social Science*, v. 5,no. 29.
- Faudzinaim Hj Badaruddin (2012), Peran Kitab Jawi Tasawuf sebagai Medium Transmisi Ilmu Islam kepada Masyarakat Melayu Nusantara, Dalam *International Journal Of Islamic Thought*, v.1.
- Hadenan Towpek (2012), Aspects Of Economic Consumption In Malay Clasiccal Literature According To Sheikh Daud Al-Fatani, dalam *Labuan E-Journal Of Muamalat And Society*, v. 6.
- Hamid Fahmy Zarkasyi (2004), *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, Surabaya: Penerbit Khairul Bayan.
- Hashim Awang A.R (1988), "Perlakuan Pemakanan dalam Rangka Teori Perubahan Masyarakat dan Budaya Melayu", dalam *Fenomena*, Siri Penerbitan Jabatan Pengajian Melayu, Kuala Lumpur, bil. 6.
- Hashim Musa (2014), Pelestarian Bahasa Melayu sebagai Bahasa Utama dalam Persuratan dan Pembudayaan Ilmu, Sains dan Teknologi di Rantau Ini, Dalam *International Journal Of The Malay World and Civilization*, 2(2).
- Hashim Musa (1994), "Sejarah Awal Tulisan Jawi", dalam *Dunia Melayu*, v. 2.
- Hassan Ahmad (2004), "Bahasa dan Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesenambungan", Dalam (edit) Worawit Baru @ Haji Ahmad Idris *Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesenambungan*, Kuala Lumpur: DBP.
- HK.A Mansurnoor (2009), Revivalism and Radicalism In Southeast Asian Islam: A Pattern Or an Anomaly, *New Zealand Journal Of Asian Studies*, v. 11, no 1.
- Hussain Ali Tahtoo (1987), *Commercial Relations Between The Arab World and India (3th And 4th/9th And 10th Centuries)*, Tesis Phd Untuk University Of St. Andrews, Scotland, Khususnya Bab Satu dan Empat.
- Idris Zakaria (2003), "Islam dan Amalan Toleransi di Nusantara", dalam *Jaringan Dakwah Malaysia Indonesia*, Bangi: Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan, UKM dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
- Ingrid Saroda Mitrasing (2011), *The Age Of Aceh and The Evolution Of Kingship 1599-1641*, Tesis Ph.D Untuk University Of Leiden.
- Ismail Raji Faruqi (2000), *Tauhid, Kesannya Terhadap Pemikiran dan Kehidupan*, Terj. Oleh Unit Terjemahan Modal Perangsang Sdn Bhd, Kuala Lumpur.
- Ithnin Abdul Jalil (2001), "Pemikiran Saintifik orang Melayu Melalui Peribahasa", dalam Yaacob Haron *Kosmologi Melayu* (ed.), Kuala Lumpur: APMUM.
- Jajat Burhanudin (2014), The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading The Intellectual Journey Of Snouck Hurgronje, *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, v. 52, no. 1.
- Louay M. Safi (1998), *Truth and Reform: Exploring The Pattern and Dynamics Of Historical Change*, Kuala Lumpur: Open Press.

- M. Dien Madjid (2012), Knitting Togetherness among The Allied Malay: Aceh-Minangkabau-The Malay Peninsula, *Tawarikh: International Journal For Historical Studies*, v. 4(1).
- Md. Sidin Ahmad Ishak (2000), *The Malays In The Middle East, With a Bibliography Of Malay Printed Works Published In The Midde East*, Kuala Lumpur.
- Mehmet Ozay (2011), The Sultanate of Aceh Darussalam As a Constructive Power, *International Journal Of Humanities and Social Science*, v. 1, no. 11.
- Mehmet Ozay (2013), Preliminary Thoughts Upon The Policies Of The Ottoman State in The 16 Century Indian Ocean, *World Journal Of Islamic History And Civilization*, v.3 (1).
- Michael Francis Laffan (2003), *Islamic Nationhood And Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds*, London: Routledge Curzon.
- MinHaji (2006), Amir Mualim, *Ijtihad dan Legelasi Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: UII Press.
- Mohamad Raduan Ariff (1995), Penulisan dan Realiti Sejarah Asia Tenggara: Satu Persoalan, Dalam *JATI*, Bil. 1.
- Mohammad Hannan Hassan (2014), *Islamic Legal Thought and Practices Of Seventeenth Century Aceh: Treating The Other*, Tesis Phd untuk Institute Of Islamic Studies, Mcgill University.
- Mohammad Redzuan Othman (1994), *The Middle Eastern Influence on The Development Of Religious And Political Thought in Malay Society, 1880-1940*, Tesis PhD untuk University of Edinburgh.
- Mohd Asmadi Yakob (2010), *Gaya Hidup Sihat Melalui Pemakanan : Kajian Terhadap Penulisan Ulama-Ulama Nusantara Dalam Kitab Jawi*, Hasil Kajian Daripada Geran Dana Penyelidikan Uitm.
- Mohd Nor Ngah (1983), *Kitab Jawi: Islamic Thought Of The Malay Muslim Scholars*, Singapore.
- Mona Abdul-Fadl (1989), *Paradigms in Political Science Revisited*, Herndon: AMSS & IIIT.
- Muammar Ghaddafi Hanafiah (2013), Nilai-Nilai Maqasid Al-Shariah Dalam Kitab Al-At'imah : Tinjauan Dalam Pemikiran Al-Shaykh Muhammad Arsyad Banjari (1710-1812M), dalam *International Journal Of The Malay World And Civilization*, V.3 (3).
- Muhammad Abu Bakar (1993), " Pandangan Dunia, Ideologi dan Kesarjanaan: Islam, Proses Sejarah dan Rekonstruksi Realiti Sosial", dalam *Tinta Kenangan, Sumbangan Sempena Persaraan dan Perlantikan Naib Canselor, Profesor Datuk Mohd Taib Osman*, Kuala Lumpur.
- Naimur Rahman Farooqi (1986), *Mughal-Ottoman Relations: A Study Of Political and Diplomatic Relations Between Mughal India and Ottoman Empire, 1556-1748*, Tesis Phd Untuk University Of Wisconsin.
- Norman Itzkowitz (1972), *Ottoman Empire And Islamic Tradition*, New York : Alfred A. Knof.
- Nurman Said (1996), The Significance Of Al-Ghazali And His Works For Indonesian Muslim: A Preliminary Study, *Studia Islamika*, v. 3, no. 3.
- Omar Awang (1980), "The Trengganu Inscription as The Earliest Known Evidence Of The Finalisation Of The Jawi Alphabet", Dalam *Federation Museums Journal*, v. 25.
- Omar Awang (1981), "The Major Arabic Sources Which Determined The Structure Of Islamic Thought In The Malay Archipelago Before The Nineteenth Century A.D. In The Field Of Law, Theology and Sufism", Dalam *Islamika*, v. 1.
- Paul Wheatley (1961), *The Golden Chersonese*, Singapore.
- R. James Ferguson (2008), Contemporary Political Mobilisation Of The Caliphate: The Clash of Propaganda and Discontent, *The Bulletin Of The Centre For East-West Cultural and Economic Studies*, v. 8, no. 1.
- R.O. Winstedt (1961), *The Malays: A cultural history*, Singapore.

- Rahimin Affandi Abd Rahim (2009), "Pembangunan Sains dan Teknologi Di IPTA Islam di Malaysia: Satu Analisis Sejarah", *Jurnal ESTEEM*, v. 5, no 2.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim (2000), "Fiqh Malaysia: Suatu Tinjauan Sejarah", dalam *Fiqh Malaysia, Ke Arah Pembinaan Fiqh Lokal Yang Terkini*, Sungai Buloh.
- Rahimin Affandi Abd.Rahim (2003), "Analisis Sejarah Dakwah dan Jaringan Intelektual Rantau Malaysia-Indonesia", dalam (edit oleh Zulkiple Abd. Ghani) *Jaringan Dakwah Malaysia-Indonesia*, Terbitan Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan, UKM dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Bangi.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim (2006), "Ulamak dan Paradigma Menangani Kebudayaan Melayu", dalam Hashim Awang (ed.), Othman Yatim dan Nor Azita Che Din (2006), *Wacana Budaya*, Kuala Lumpur: APMUM.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim (2010), Batu Bersurat di Terengganu: Satu Tafsiran Terhadap Pelaksanaan Syariah Islam, *Jurnal Fiqh*, APIUM, v. 6.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim dan Noor Naemah Abdul Rahman (2005), "Pemikiran Reformasi Melayu Semasa: Satu Analisis", Dalam Hashim Musa (ed.), *Bahasa dan Pemikiran Melayu*, Kuala Lumpur: APMUM.
- Rahimin Affandi Abd. Rahim, Ruzman Md. Noor & Nor Adina Abdul Kadir (2011), "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Sejarah Tradisi Dunia Melayu: Analisis Kritikal". Dalam *Prosiding International Conference Of Islamic Civilization and Malay Identity 2011 (ICICMI2011)*.
- Rahimin Affandi Abdul Rahim (1993), "The Concept Of Ijma' in Islamic Law: A Comparative", Dalam *The Journal Of Hamdard Islamicus*, Pakistan, V. 16.
- Restu Gunawan (1999), *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Ilham Bangun Karya.
- Rozita Che Rodi (2014), Konsep Kebenaran Ilmu dalam Bahasa Melayu Berpaksikan Pandangan Islam yang Sejagat, Dalam *International Journal Of The Malay World and Civilization*, 2(1).
- S.M. Naquib al-Attas (1969), *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, Kuala Lumpur.
- S.M. Naquib al-Attas (1988), *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation Of The Aqa'id Of Al-Nasafi*, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Saim Kayadibi (2011), Islamization Of The Southeast Asia: The Role Of Turks, in *Ottoman Connections To The Malay World: Islam, Law and Society*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Shaharil Talib (1997), The Asiatic Archipelago: History Beyond Boundaries, *JATI*, bil. 3.
- Shamsul Amri Baharuddin (2004), "Oksidentalisme: Pengertian dan Hala Tuju", Dalam *Jurnal Pemikir*.
- Siti Hawa Haji Salleh (1987), "Kesusasteraan Hikayat sebagai Suatu Genre: Suatu Perbincangan Berdasarkan Hikayat Isma Yatim, dalam *Cendekia Kesusasteraan Melayu Tradisional*, Kuala Lumpur.
- Snouck Hurgronje (1985), *Aceh di Mata Kolonialis*, Terjemahan Ng Singarimbun Daripada Buku *The Achenese*, Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Snouck Hurgronje (1994), *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda; 1889-1936*, Jakarta: INIS.
- T.J. De Boer (1994), *The History Of Philosophy in Islam*, Richmond: Curson Press.
- Thomas Braddel (1851), On The History of Achene, *The Journal Of The Indian Archipelago and*

RELASI ACEH DAN TURKI DALAM ISLAMISASI DUNIA MELAYU

Eastern Asia, v. 5.

Vincent Smith (1958), *The Oxford History Of India*, Oxford.

W. Marsden (1783), *The History Of Sumatera*, London: Thomas Paine & Sons.

Wan Mohd Nor Wan Daud (1997), *Penjelasan Budaya Ilmu*, Kuala Lumpur.

William Gervase Clarence Smith (2007), Eunuchs and Concubines in The History Of Islamic Southeast Asia, *Manusya: Journal Of Humanities*, Special Issue no. 14.

Yap Beng Liang (1989), "Stratifikasi Sosial dan Masyarakat Melayu", dalam *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, Kuala Lumpur.